

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019 enam provinsi di Indonesia yakni Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan mengalami bencana kebakaran hutan. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tanggal 21 September 2019 bahwa terdapat sebanyak 2.288 titik panas diseluruh wilayah yang terkena bencana kebakaran hutan. Untuk luas hutan dan lahan yang terbakar sudah mencapai 328.724 Ha untuk keseluruhan Indonesia. Data yang sama menunjukkan bahwa adanya kenaikan Indeks Standar Pencemaran Udara. (BNPB, kebakaran hutan dan lahan update 21 september 2019, 2019).

Tabel 1 Kebakaran Hutan dan Lahan Update 21 September 2019

Nama Provinsi	Jumlah Titik Panas	Tingkat ISPU	Keterangan
Riau	114	314	Berbahaya
Jambi	408	238	Sangat Tidak Sehat
Sumatra Selatan	219	115	Tidak Sehat
Kalimantan Barat	266	324	Berbahaya
Kalimantan Tengah	810	409	Berbahaya
Kalimantan Selatan	74	22	Baik

Sumber : (BNPB, kebakaran hutan dan lahan update 21 september 2019, 2019)

Koordinator Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau (JIKALAHARI) yakni Made Ali memberikan ilustrasi mengenai bencana asap yang kini sedang

masyarakat Riau sedang alami bahwa daerahnya ini seperti hidup didalam tungku kayu bakar yang sedang menyala, hidung tersumbat, pusing, mata perih, seperti itulah kehidupan yang dirasakan masyarakat Riau ketika bencana kabut asap melanda. Aktivitas masyarakat juga mengalami gangguan seperti ketersediaan bahan pokok makanan menipis dikarenakan pasar tidak bisa beroperasi, aktivitas masyarakat dalam bekerja juga terganggu, dan beberapa masyarakat yang rentan terhadap kabut asap mulai melakukan pengungsian ke wilayah Provinsi Sumatra Utara (Tirto.id, 2019).

Penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan ini dilansir oleh siaran pers yang dilakukan oleh BNPB dengan mengutip pernyataan dari Kapolri Jendral Tito Karnavian menyatakan bahwa adanya praktik *land clearing* yang dilakukan dengan cara mudah dan murah dengan pemanfaatan musim kemarau, hal ini diduga karena saat meninjau kondisi kebakaran di Riau, terlihat bahwa area lahan sawit serta tanaman industri ikut terbakar, dan hal ini dikuatkan dengan penetapan 185 tersangka dalam kasus kebakaran hutan yang ada di Sumatra dan Kalimantan (Tirto.id, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Greenspace* Indonesia menyatakan bahwa tujuan dari pembakaran hutan ini untuk memperluas lahan perkebunan. Adapun memang beberapa kasus disebabkan oleh kondisi cuaca yang ekstrem (Trinirmalaningrum, 2016). Wetlands International juga menyatakan berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan, hampir semua kebakaran hutan di Indonesia disebabkan oleh kegiatan manusia (Wibisono, 2005).

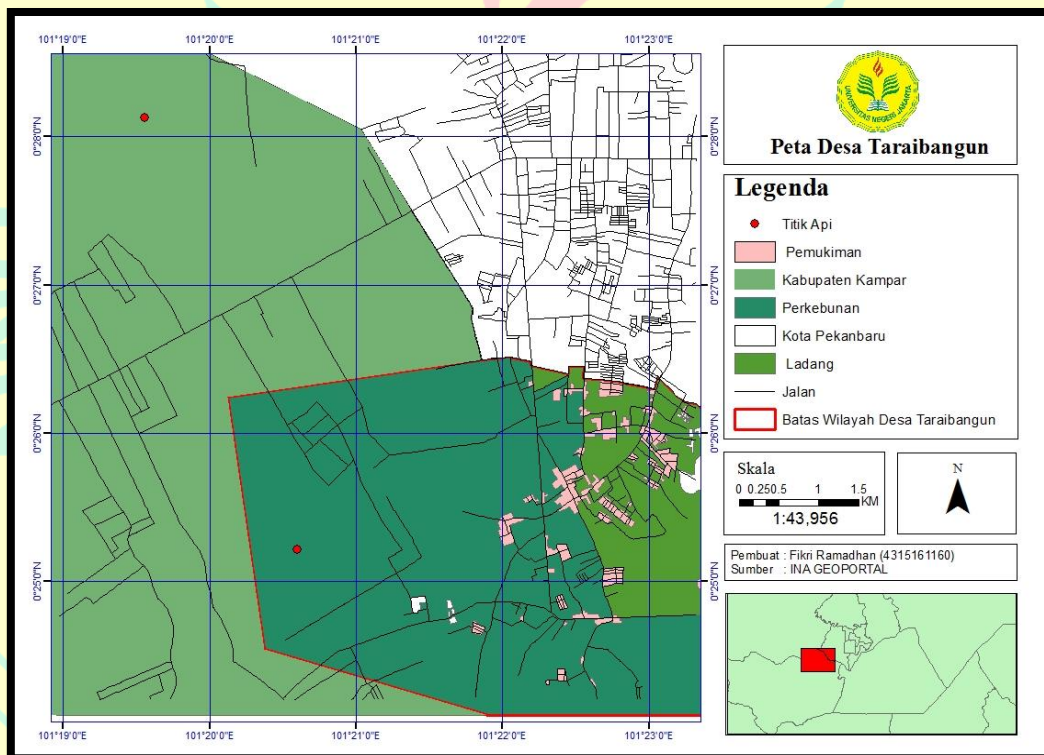
Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang kerap terkena bencana kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan di Provinsi Riau telah terjadi sejak tahun 1997 hingga kini memasuki tahun 2019. Provinsi Riau yang kaya akan tanah gambut menjadi faktor pendukung dalam terjadinya bencana kabut asap. Kerawanan dari kebakaran hutan dan lahan gambut tertinggi terjadi pada musim kemarau, karena curah hujan sangat rendah dan intensitas panas matahari tinggi. Kondisi ini pada umumnya terjadi antara bulan Juni hingga Oktober dan kadang pula terjadi pada bulan Mei sampai Nobavember. Kerawanan kebakaran semakin tinggi jika ditemukan adanya gejala El Nino (Wetlands, 1999).

Salah satu dampak dari kebakaran hutan dan lahan yang terjadi yakni terjadinya peningkatan ISPU yang ada di wilayah sekitar, masyarakat mengenal fenomena tersebut dengan sebutan Kabut Asap, kabut asap merupakan sebuah bencana alam dimana terjadinya peningkatan indeks standar pencemaran udara yang ada di sebuah wilayah yang terdampak kebakaran hutan. Adapun dampak yang terjadi jika adanya kabut asap yakni terhambatnya masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti bekerja serta kebutuhan akan makanan sehat yang tidak bisa diperoleh karena banyaknya pasar yang tidak dapat beroperasi, serta dampak bagi kesehatan masyarakat yang terkena ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) serta penyakit lainnya yang bisa terkena karena kabut asap yaitu asma, paru obstruktif kronik, penyakit jantung, dan iritasi. Untuk ISPA yang rentan terkena di kalangan masyarakat di dominasi oleh bayi, balita, ibu hamil dan lansia. Bencana kabut asap yang terjadi di Provinsi Riau telah memakan korban sebanyak **275.793** jiwa yang menderita penyakit dikarenakan kabut asap seperti ISPA, pneumonia, asma, iritasi mata dan iritasi kulit.

Provinsi Riau berdasarkan jenis lahan yang dimiliki didominasi oleh jenis lahan gambut. Lahan gambut ketika terbakar memiliki waktu yang lama dalam pemadamannya karena harus di deteksi sampai ke api yang berada beberapa meter di bawah permukaan lahan gambut, selain itu lahan gambut yang terbakar akan menimbulkan asap tebal dan bisa padam apabila adanya hujan yang intensif, dengan kata lain berarti akan hilang ketika datangnya musim penghujan. Kondisi lahan serta cuaca ketika terjadinya bencana kebakaran hutan menjadi faktor pendukung terjadinya bencana kabut asap yang ada di Provinsi Riau. Seiring berjalannya keadaan media massa menjadikan berita seputar kabut asap yang dialami masyarakat sebagai topik utama dalam pemberitaan, hingga menjadikan banyaknya kegiatan penanggulangan kabut asap sering dilakukan. Namun ketika memasuki musim penghujan dan kabut asap menghilang, menghilang pula pemberitaan tentang kabut asap dan gerakan massa. Melihat dari keadaan tersebut, baik dari respon masyarakat serta rekapan terjadinya peristiwa yang hampir terjadi ditiap tahunnya memberikan sebuah pernyataan

bahwa perlu adanya penelitian yang membahas mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kabut asap. Karena hal ini sebagai langkah konkrit untuk upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah terkait bencana kabut asap.

Desa Taraibangun merupakan salah satu desa yang terdampak bencana kabut asap yang ada di Provinsi Riau, desa ini merupakan desa yang bertempat di kabupaten Kampar, masyarakat desa Tarai Bangun menyebut Desa Taraibangun sebuah desa yang sunyi dan terisolir, hal ini dikarenakan Desa Taraibangun merupakan salah satu desa yang baru dibentuk tahun 2002 dan berada di pelosok yang ada di ujung kabupaten Kampar yang saat itu sangat



minim pembangunan infrastruktur dan perhatian dari pemerintah setempat.

Berikut ini merupakan gambar mengenai Desa Taraibangun.

Sumber : Peneliti dan Ina Geoportal

Gambar 1. Peta Desa Taraibangun

Pada gambar diatas diketahui bahwa Desa Taraibangun menjadi merupakan desa dengan jumlah pemukiman yang masih tergolong kecil,

keseluruhan wilayah didominasi oleh lahan perkebunan sawit dan karet, serta ada beberapa warga yang berladang. Di Desa Taraibangun masih tergolong desa yang baru berdiri menyebabkan pengembangan Desa Taraibangun cukup lambat dalam system pemerintahan dan kemasyarakatan serta pengembangan sarana dan prasarana yang ada di Desa Taraibangun seperti yang dijelaskan oleh pak andra Maitar selaku kepala desa. Pada wilayah Desa Taraibangun memiliki titip api yang terdapat di wilayah perkebunan, akan tetapi karena titip api yang jauh dari pemukiman menjadikan masyarakat tidak mengkhawatirkan adanya bencana kebakaran hutan, akan tetapi dampak yang terjadi malah membuat masyarakat sekitar terkena bencana lanjutan dari kebakaran hutan tersebut yakni kabut asap. Melihat dari penjelasan mengenai Desa Taraibangun yang telah peneliti ungkapkan, maka peneliti merasa perlu untuk adanya sebuah penelitian kesiapsiagaan yang ada di Desa Taraibangun.

Rumah tangga menjadi sebuah satuan kelompok kecil yang ada lingkungan masyarakat. Keberadaan rumah tangga menjadi sebuah hal yang penting dalam memastikan adanya sebuah ikatan solidaritas yang sangat erat, hal ini mejadi sebuah dasar dalam memastikan seorang individu dapat kepastian tinggal di sebuah wilayah seperti adanya kecukupan kebutuhan primer dan sekunder. Penjelasan terkait rumah tangga yang peneliti uraikan ini menjadi dasar untuk penentuan klasifikasi jenis satuan masyarakat yang ingin peneliti lakukan dalam penelitian terkait kesiapsiagaan desa taraibangun dalam menghadapi bencana kabut asap.

Melihat dari semua uraian yang telah dijelaskan akhirnya membuat penulis tertarik untuk mengulas mengenai kesiapsiagaan Desa Taraibangun dalam menghadapi bencana kabut asap. Maka dari itu maksud dari penulisan latarbelakang masalah ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap Di Desa Taraibangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka identifikasi masalah ini yaitu;

1. Bagaimana deskripsi mengenai Desa Tarai Bangun?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana kabut asap di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah yang telah di jelaskan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya mendeskripsikan mengenai Desa Taraibangun dan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana kabut asap di Desa Tarai Bangun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti jelaskan, rumusan masalah untuk penelitian yang hendak penulis angkat yaitu “Bagaimana Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap di Desa Tarai Bangun?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai media informasi bagi pemerintah dan masyarakat.
2. Sebagai evaluasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesiapsiagaan yang ada di Desa Tarai Bangun.
3. Sebagai referensi terhadap penelitian ilmiah selanjutnya.